

## BAB V

### KONKLUSI, REKOMENDASI

#### 1. Konklusi/Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari masalah utama : "Mengapa Tingkat Kemandirian Para Wira Usaha Kecil Di Kotamadya Surakarta bervariasi ?". Ada berbagai anggapan yang mengatakan bahwa pada dasarnya , berbeda-bedanya tingkat kemandirian di kalangan wira usaha kecil tersebut dipengaruhi oleh berbagai variabel seperti perbedaan lingkungan, perbedaan latar belakang tingkat pendidikan, perbedaan pengalaman, maupun perbedaan yang melekat di dalam diri individu seperti misalnya perbedaan umur, jenis kelamin, perbedaan keyakinan agamanya, dan perbedaan latar belakang sosial ekonominya.

Bertolak dari asumsi-asumsi sebagaimana disebutkan di atas, maka di dalam penelitian ini dikaji teori-teori yang gayut dengan masalah kemandirian tersebut .Teori itu antara lain : Teori Pengambilan Keputusan (Decision Making Theory), Modifikasi Tingkah laku, Andragogi, Teori Difusi-Inovasi, Sosiologi, dan Teori Psikologi, serta Teori Ekonomi disamping teori di dalam Pendidikan Luar Sekolah itu sendiri.

Berdasarkan kajian teori-teori sebagaimana disebutkan di atas, maka perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu seperti dari tidak mandiri menjadi

mandiri dari kurang mandiri menjadi lebih mandiri tersebut diyakini ada hubungannya baik langsung maupun secara tidak langsung dengan berbagai ubahan bebas yang turut menentukan terjadinya variasi perubahan tersebut.

Penelitian ini telah berhasil menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagaimana diuraikan di dalam bab-bab terdahulu sebelum ini. Adapun perolehan-perolehan sebagai hasil akhir penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Bertolak dari permasalahan apakah ada hubungan (korelasi) antara ubahan-ubahan bebas : latar belakang pendidikan formal/sekolah, latar belakang ke PLS an, perbedaan lingkungan tempat dan lingkungan masyarakat, perbedaan karakteristik individu seperti : perbedaan jenis kelamin, umur, keyakinan agama, jumlah beban tanggungan keluarga, sikap-sikap terhadap kewirausahaan dengan ubahan tautnya yakni : perbedaan tingkat kemandirian perilaku berwirausaha di kalangan wirausaha kecil di Kotamadya Surakarta dan sekitarnya, diperoleh jawaban bahwasanya ada korelasi baik yang signifikan dan mau pun yang tidak signifikan antara ubahan-ubahan bebas sebagaimana dikemukakan tersebut di atas dengan ubahan tautnya.

Secara rinci adanya hubungan antara ubahan bebas dan ubahan taut tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Bahwa latar belakang pendidikan formal (sekolah) berkorelasi dengan perilaku mandiri dari para wirau-

saha kecil dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0.51$ . Korelasi tersebut **signifikan** pada taraf signifikansi yang dipilih yakni 5%.

(2) Bahwa pengalaman magang + Kursus PLS berkorelasi dengan perilaku mandiri dari para wirausaha kecil dengan nilai korelasi  $r = 0.64$ . Korelasi tersebut **signifikan** pada taraf signifikansi yang dipilih yakni 5%.

(3) Bahwa lingkungan tempat usaha dan masyarakat berkorelasi dengan perilaku mandiri di kalangan para wirausaha kecil dengan nilai  $r = 0.35$ . Korelasi tersebut **signifikan** pada taraf signifikansi yang dipilih yakni 5%.

(4) Bahwa variasi umur wirausaha kecil berkorelasi dengan perilaku mandiri mereka dengan nilai korelasi  $r = 0.67$ . Korelasi tersebut **signifikan** pada taraf signifikansi yang dipilih yakni 5%.

(5) Bahwa variasi jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan para wirausaha kecil berkorelasi dengan perilaku mandiri mereka di dalam berwirausaha dengan nilai korelasi  $r = 0.11$ . Korelasi tersebut **tidak signifikan** pada taraf signifikansi yang dipilih yakni 5%.

(6) Bahwa variasi sikap terhadap kewirausahaan dari para wirausaha kecil berkorelasi dengan kemandirian perilaku mereka di dalam berwirausaha dengan nilai korelasi  $r = 0.61$ . Korelasi tersebut **signifikan** pada taraf signifikansi yang dipilih yakni 5%.

(7) Bahwa perbedaan jenis kelamin berkorelasi dengan kemandirian perilaku berwirausaha dari para wirausaha kecil dengan nilai  $r = - 0.13$ . Korelasi tersebut **tidak signifikan** pada taraf signifikansi yang dipilih yakni 5%.

(8) Bahwa perbedaan keyakinan agama tidak berkorelasi dengan perilaku mandiri dari para wirausaha kecil dengan nilai  $r = - 0.005$  atau dibulatkan = 0 %.

Bertolak dari permasalahan seberapa kuat hubungan antara ubahan-ubahan bebas dengan ubahan taut, atau apakah korelasi antara ubahan-ubahan tersebut merupakan korelasi langsung atau tidak langsung diperoleh jawaban bahwasanya ada hubungan antara ubahan-ubahan yang bersifat langsung dan ada pula yang merupakan hubungan tidak langsung.

Secara rinci hasil-hasil tentang sifat hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Hubungan antara ubahan latar belakang pendidikan formal ( $X_1$ ) dengan perilaku mandiri wirausaha kecil ( $Y$ ) merupakan **korelasi tidak langsung**. Koefisien jalur  $P_{X_1Y} = 0.13$  ternyata tidak signifikan pada taraf signifikansi yang dipilih yakni 5%.

(2) Hubungan antara ubahan latar belakang pengalaman magang+kursus PLS ( $X_2$ ) dengan ubahan taut  $Y$  perilaku mandiri wirausaha kecil merupakan **korelasi langsung**.

Koefisien jalur  $P X_2Y = 0.27$  tersebut signifikan pada taraf signifikansi yang dipilih yakni 5%.

(3) Hubungan antara ubahan bebas  $X_3$  lingkungan tempat usaha dan masyarakat dengan ubahan taut  $Y$  perilaku mandiri wirausaha kecil merupakan **korelasi tidak langsung**, koefisien jalur  $P X_3Y = 0.09$  tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi yang dipilih yakni 5%.

(4) Hubungan antara ubahan bebas  $X_4$  umur dengan ubaha taut  $Y$  perilaku mandiri wirausaha kecil merupakan **korelasi langsung**. Koefisien jalur  $P X_4Y = 0.45$  tersebut sangat signifikan pada taraf signifikansi yang dipilih yakni 5%.

(5) Hubungan antara ubahan bebas  $X_5$  jumlah anggota keluarga dengan ubahan taut  $Y$  perilaku mandiri wirausaha kecil merupakan **korelasi langsung**. Koefisien jalur  $P X_5Y = - 0.19$  tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5%.

(6) Hubungan antara ubahan bebas  $X_6$  sikap terhadap kewirausahaan dengan ubahan taut  $Y$  perilaku mandiri wirausaha merupakan **korelasi langsung**. Koefisien jalur  $P X_6Y = 0.26$  tersebut signifikan pada taraf signifikansi yang dipilih yakni 5%.

Bertolak dari perolehan adanya korelasi baik yang bersifat langsung dan maupun korelasi yang bersifat tidak langsung antara ubahan-ubahan bebas dan ubahan tautnya sebagaimana dijelaskan di muka, permasalahan selanjutnya yang diperoleh jawabannya adalah seberapa besar sumbangan

ubahan-ubahan bebas (Prediktor) tersebut pada ubahan tautnya (Kriterium).

Secara rinci perolehan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bahwasanya latar belakang pendidikan formal/ sekolah memberikan sumbangan relatif sebesar 8.94% dan sumbangan efektif sebesar 6.42% dalam pembentukan kemandirian perilaku di dalam berwirausaha di kalangan wirausaha-wirausaha kecil di Kotamadya Surakarta. Dengan demikian tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang turut menentukan di dalam pembentukan perilaku mandiri di kalangan wirausaha kecil Surakarta.

2. Bahwa pengalaman belajar yang diperoleh dari Pendidikan Luar Sekolah ( PLS ) melalui kursus-kursus ketrampilan PLS dan permagangan (intership) memberikan sumbangan relatif sebesar 22.86% dan sumbangan efektif sebesar 16.41% dalam pembentukan perilaku mandiri di kalangan wirausaha-wirausaha kecil di Kotamadya Surakarta dan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PLS merupakan salah satu faktor yang turut menentukan di dalam pembentukan perilaku mandiri di kalangan wirausaha kecil di kawasan Surakarta.

3. Bahwa lingkungan tempat usaha dan masyarakat di mana para wirausaha kecil membuka kegiatan usahanya memberikan sumbangan relatif sebesar 4.12% dan sumbangan

efektif sebesar 2.95% dalam pembentukan perilaku mandiri di kalangan wirausaha kecil di kotamadya Surakarta dan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang turut menentukan di dalam pembentukan perilaku mandiri di kalangan wirausaha-wirausaha kecil di kawasan Surakarta.

4. Bahwa umur yang bervariasi dari para wirausaha kecil memberikan sumbangan relatif sebesar 39.73% dan sumbangan efektif sebesar 28.53% dalam pembentukan perilaku mandiri di kalangan wirausaha-wirausaha kecil di kawasan Surakarta dan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor perbedaan umur merupakan salah satu faktor yang turut menentukan dalam pembentukan perilaku mandiri di kalangan wirausaha kecil di kawasan Surakarta.

5. Bahwa perbedaan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan para wirausaha kecil memberikan sumbangan relatif sebesar 3.03% dan sumbangan efektif sebesar 2.17% dalam pembentukan perilaku mandiri di kalangan wirausaha kecil di kotamadya Surakarta dan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor jumlah beban keluarga yang harus ditanggung oleh para wirausaha kecil merupakan salah satu faktor yang turut menentukan di dalam pembentukan kemandirian perilaku berwirausaha di kalangan wirausaha kecil di kawasan Surakarta.

6. Bahwa sikap terhadap kewirausahaan memberikan

sumbangan relatif sebesar 21.32% dan sumbangan efektif sebesar 15.31% di dalam pembentukan perilaku mandiri di kalangan wirausaha kecil di kotamadya Surakarta dan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap yang positif terhadap kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang turut menentukan di dalam pembentukan kemandirian perilaku berwirausaha di kalangan wirausaha-wirausaha kecil di kawasan Surakarta.

7. Bahwa perbedaan jenis kelamin tidak memberikan sumbangan relatif dan sumbangan efektif yang berarti di dalam pembentukan perilaku mandiri di kalangan wirausaha-wirausaha kecil di kotamadya Surakarta dan sekitarnya. Dengan demikian dapat di katakan bahwa faktor perbedaan jenis kelamin **bukan merupakan** salah satu faktor yang turut menentukan di dalam pembentukan perilaku mandiri di kalangan wirausaha kecil di kawasan Surakarta.

8. Bahwa perbedaan keyakinan agama yang dianut tidak memberikan sumbangan relatif dan sumbangan efektif yang berarti di dalam pembentukan perilaku mandiri di kalangan wirausaha usaha kecil di kawasan Surakarta dan sekitarnya. Dengan demikian dapat di katakan bahwa faktor perbedaan keyakinan agama **bukan merupakan** salah satu faktor yang turut menentukan di dalam pembentukan kemandirian perilaku berwirausaha di kalangan wirausaha kecil di kawasan Surakarta dan sekitarnya.

Bertolak dari permasalahan apakah perbedaan tingkat kemandirian perilaku berwirausaha ada hubungannya dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalam ubahan bebasnya seperti perbedaan tingkat pendidikan formalnya, perbedaan latar belakang PLS nya, perbedaan lingkungan, dan perbedaan umur, serta perbedaan sikap dari para wirausaha kecil terhadap kewirausahaan diperoleh hasil-hasil sebagai berikut :

1. Ada perbedaan yang **tidak meyakinkan** antara wirausaha kecil yang tingkat pendidikan formalnya tinggi, menengah dan dasar dalam hubungannya dengan perbedaan tingkat kemandirian perilaku berwirausaha mereka. Wirausaha kecil dengan tingkat kemandirian tinggi yang dari golongan pendidikan SMTP/SMTA menunjukkan frekuensi yang lebih banyak (Mode) daripada golongan yang lainnya. Perbedaan tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%.

2. Ada perbedaan yang **meyakinkan** antara wirausaha kecil yang pernah magang+kursus PLS dengan wirausaha kecil yang hanya pernah magang saja dan atau pernah kursus PLS saja dalam hubungannya dengan berbedanya tingkat kemandirian perilaku berwirausaha mereka. Frekuensi wirausaha kecil yang memiliki tingkat kemandirian tinggi dan pengalaman magang + kursus PLS lebih tinggi jumlahnya daripada wirausaha kecil yang hanya pernah magang dan atau pernah kursus saja.

3. Ada perbedaan **meyakinkan** antara wirausaha kecil yang berusaha di pusat kota dengan yang di tepian kota dan luar kota. Wirausaha kecil yang berada di pusat kota menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi daripada mereka yang dari tepian kota dan dari luar kota dalam hubungannya dengan tinggi-rendahnya tingkat kemandirian berwirausaha mereka.

4. Ada perbedaan yang **tidak meyakinkan** antara wirausaha kecil dari golongan usia tua, golongan dewasa dan golongan usia muda dalam hubungannya dengan tinggi rendahnya tingkat kemandirian perilaku berwirausaha mereka. Wirausaha kecil dari golongan usia dewasa menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi daripada golongan tua dan golongan muda. Perbedaan tersebut tidak signifikan.

5. Ada perbedaan yang **meyakinkan** antara wirausaha kecil dari golongan laki-laki dan perempuan dalam hubungannya dengan perbedaan tingkat kemandirian berwirausaha mereka. Golongan pria dengan tingkat kemandirian tinggi menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi daripada golongan perempuan.

6. Ada perbedaan yang **tidak meyakinkan** antara wirausaha kecil yang bersikap positif terhadap kewirausahaan dengan yang kurang positif dalam hubungannya dengan perbedaan tingkat kemandirian perilaku berwirausaha mereka. Wirausaha kecil yang bersikap positif memiliki

tingkat kemandirian tinggi menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi daripada yang bersikap kurang positif. Namun perbedaan tersebut tidak signifikan.

7. Ada perbedaan yang tidak meyakinkan antara wirausaha kecil dari golongan keluarga besar dan yang jumlah tanggungan keluarganya kecil. Wirausaha kecil dengan jumlah tanggungan keluarga besar memiliki tingkat kemandirian tinggi menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi daripada golongan wirausaha kecil dengan jumlah tanggungan keluarga yang kecil dalam hubungannya dengan perbedaan tingkat kemandirian perilaku berwirausaha mereka. Perbedaan tersebut tidak signifikan.

8. Ada perbedaan yang tidak meyakinkan antara wirausaha kecil yang beragama Islam dan yang Non Islam dalam hubungannya dengan perbedaan tingkat kemandirian perilaku berwirausaha mereka. Wirausaha kecil dengan tingkat kemandirian tinggi dari golongan Islam menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi dari yang non Islam. Perbedaan tersebut tidak signifikan.

Demikianlah kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengolahan dan analisis data sebagaimana yang telah diuraikan di dalam bab 4 sebelumnya. Dan selanjutnya disajikan implikasi-implikasi dari kesimpulan yang telah dibuat baik implikasi teoretik mau pun implikasi praktisnya.

## 2. Rekomendasi/Saran-saran

Memperhatikan hasil-hasil perolehan penelitian ini sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, maka kini tiba saatnya penulis mengajukan saran-saran berdasarkan hasil perolehan tersebut. Adapun rekomendasi-rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Transformasi nilai-nilai kemandirian akan lebih berhasil manakala digunakan pranata pendidikan luar sekolah seperti : belajar sambil bekerja, magang atau internship, latihan di tempat kerja, balai latihan kerja pondok pesantren dan kursus-kursus ketrampilan guna mengembangkan ranah psikomotor agar dapat berkembang seiring dengan perkembangan ranah kognitif dan ranah afektif dari peserta didik pendidikan luar sekolah.

2. Kawasan pedesaan di luar kota Surakarta perlu diprioritaskan pengembangannya agar dapat mengejar pertumbuhan dan perkembangan yang telah berhasil di kawasan kota dan sekitarnya. Dengan keberhasilan pengembangan kawasan pedesaan diharapkan akan dapat mengurangi laju urbanisasi dan tekanan ledakan penduduk di kawasan kota serta tumbuhnya lingkungan kumuh yang menyertai tumbuhnya kawasan perkotaan tersebut.

3. Perlu disebarluaskan ide pendidikan berkelanjutan ( Continuing education) sebagai langkah antisipatif guna menampung ledakan lulusan sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Penyebaran ide tentang perlunya Pendidikan Berkelanjutan (Continuing Education) tersebut perlu ditindak lanjuti dengan pengembangan model-model pembelajaran pendidikan luar sekolah yang mampu menjawab tantangan dan permasalahan masyarakat masa kini dan masa datang.

Adapun alternatif model-model pembelajaran pendidikan luar sekolah yang menurut hemat penulis perlu dicobakan antara lain adalah :

1). Model Sekolah Teknologi Menengah Terbuka ( STM Terbuka ) guna memberi kesempatan kepada lulusan pendidikan sekolah agar dapat mengembangkan ranah psikomotor mereka selaras dengan perkembangan ranah kognitif yang telah lebih dahulu berkembang sebagai dampak pembelajaran di sekolah. Lokasinya di daerah pedesaan semacam pondok pesantren, dan bisa juga bagi yang telah ada pondok pesantren program tersebut dikembangkan lewat pondok pesantren itu.

2). Model Pendidikan Luar Sekolah Via Televisi

Dengan model ini dimaksudkan agar para pemirsa yang di daerah pedesaan dapat memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan ketrampilan-ketrampilan teknik ( Technical Know-How) yang terjangkau oleh mereka. Dan bila hal ini bisa terealisasi, maka secara bertahap tetapi mantap akan dapat mengubah kebiasaan masyarakat yang terlanjur salah kaprah bahwa "televisi dianggap sebagai sarana

hiburan belaka" menjadi " Televisi sebagai sumber belajar yang handal".

### 3). Model Kelompok Belajar Usaha Antar Keluarga

Dengan model ini dimaksudkan agar usaha-usaha produktif yang dilakukan oleh unit-unit pranata sosial terkecil yakni keluarga tidak saling bersaing di antara mereka di dalam melakukan kegiatan kewirausahaan sejenis, melainkan diharapkan dapat saling bekerjasama dengan membentuk Kelompok-Kelompok Belajar Usaha dan mampu bersaing dengan diri mereka sendiri yakni peningkatan prestasi.

4. Sebagai tindak lanjut dari saran-saran nomor satu, dua, dan tiga tersebut diatas perlu adanya penelitian yang secara khusus mencari jawab terhadap permasalahan baru yang mungkin timbul dari direalisasikannya program-program tersebut di atas, adapun permasalahan baru tersebut antara lain :

(1) Masalah Kondisi Psiko-Sosial- Apakah masyarakat pendidikan formal/sekolah sudah siap untuk menerima alih tugas sehubungan dengan **redefinisi tugas guru** sekiranya Pendidikan Melalui Televisi jadi menggantikan fungsi sekolah yang telah mapan selama ini?.

(2) Motivasi- Faktor-faktor apa sajakah yang sebenarnya mendorong para orang dewasa termasuk remaja untuk berpartisipasi (baik secara individu mau pun kelompok) di dalam pendidikan berkelanjutan/Continuing Education tersebut ?. Dan dengan sarana apa sajakah sebenarnya

faktor-faktor tersebut diinternalisasikan ?.

(3) Pengembangan Program - Dengan cara-cara apa saja dan bagaimanakah pengetahuan, sikap dan minat-kebutuhan dari para orang dewasa dan remaja selaku peserta didik pendidikan berkelanjutan tersebut dimanfaatkan untuk melakukan perubahan, atau mengembangkan dan memberi pedoman bagi arah dan tujuan program-program pendidikan berkelanjutan (Continuing Education) tersebut ?.

(4) Partisipasi - Perlu diteliti sebenarnya dengan cara bagaimanakah pengetahuan yang telah dimiliki oleh para peserta didik itu dapat didayagunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari para partisipan pendidikan berkelanjutan tersebut ?.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis sajikan selaku produsen karya ilmiah, sedangkan hasil tersebut sekiranya akan dipertimbangkan untuk dipakai atau tidak terserah sepenuhnya kepada para konsumen pemakai hasil riset selaku pengambil keputusan.